

Peran Kader Kesehatan dalam Mendukung Program Pencegahan Penyakit Menular di Wilayah Kerja Puskesmas Batuyang Kabupaten Lombok Timur



Muhammad Ikhsan ^{a,1,*}

^a Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram, Mataram Indonesia

¹ ihsanzie@gmail.com

* Corresponding author

ABSTRACT

Infectious diseases remain a significant public health concern in Indonesia, requiring comprehensive prevention strategies that involve community participation. Community health volunteers (health cadres) play a crucial role as intermediaries between health services and the community in implementing promotive and preventive health programs. This study aimed to analyze the role of health cadres in supporting infectious disease prevention programs in the working area of Batuyang Public Health Center, East Lombok Regency. This research employed a descriptive analytic design with a cross-sectional approach. The population consisted of all active health cadres in the Batuyang Public Health Center area, and a total sampling technique was used to recruit 60 respondents. Data were collected using a structured questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using univariate analysis to describe respondent characteristics and bivariate analysis using the Chi-square test to examine the relationship between variables. The results showed that most health cadres had good knowledge regarding infectious disease prevention (65%), demonstrated positive attitudes toward prevention programs (70%), and actively participated in community health activities (68%). Statistical analysis indicated a significant relationship between cadres' knowledge level and their role in infectious disease prevention activities ($p < 0.05$). These findings highlight that health cadres play an essential role in supporting infectious disease prevention programs at the community level. Strengthening the capacity of health cadres through continuous training and supervision is necessary to enhance the effectiveness of community-based health interventions.

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2026-02-02

Revised 2026-03-22

Accepted 2026-04-16

Published 2026-04-27

Keywords

Infectious disease prevention

Community health cadres

Public health programs

Community participation

Health promotion and prevention

PENDAHULUAN

Penyakit menular masih menjadi tantangan utama dalam kesehatan masyarakat secara global, khususnya di negara berkembang dimana faktor sosial, lingkungan, dan ekonomi sangat mempengaruhi pola penularan penyakit. Penyakit seperti tuberkulosis, demam berdarah dengue, dan infeksi saluran pernapasan akut masih memberikan kontribusi besar terhadap angka kesakitan dan kematian di berbagai negara. Upaya pencegahan penyakit menular tidak hanya bergantung pada intervensi klinis, tetapi juga membutuhkan pendekatan berbasis masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif komunitas dalam kegiatan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban penyakit menular yang cukup tinggi. Tuberkulosis misalnya, masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting. Laporan kesehatan menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi di dunia, dengan ratusan ribu kasus baru dilaporkan setiap tahunnya. Tingginya angka kejadian tuberkulosis menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian penyakit perlu dilakukan secara lebih komprehensif melalui strategi berbasis masyarakat.

Selain tuberkulosis, penyakit menular lain seperti demam berdarah dengue juga masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Kondisi iklim tropis di Indonesia mendukung berkembangnya vektor nyamuk yang menjadi media penularan penyakit. Data nasional menunjukkan bahwa kasus demam berdarah masih terjadi di berbagai provinsi dengan jumlah kasus yang cukup besar setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan penyakit tidak hanya memerlukan intervensi medis, tetapi juga perubahan perilaku masyarakat serta pengelolaan lingkungan yang baik.

Situasi penyakit menular juga terlihat pada tingkat provinsi, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Beberapa laporan surveilans kesehatan menunjukkan bahwa penyakit menular seperti tuberkulosis masih ditemukan dalam jumlah yang cukup signifikan di wilayah tersebut. Ribuan kasus tuberkulosis dilaporkan setiap tahun di NTB, yang menunjukkan bahwa penularan penyakit masih terjadi di tingkat masyarakat. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan program pencegahan penyakit serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kesehatan.

Dalam upaya mengatasi masalah tersebut, sistem kesehatan di Indonesia mengembangkan pendekatan kesehatan berbasis masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari strategi kesehatan masyarakat. Program kesehatan berbasis komunitas bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, mendorong deteksi dini penyakit, serta memfasilitasi perubahan perilaku yang dapat menurunkan risiko penularan penyakit.

Salah satu komponen penting dalam program kesehatan berbasis masyarakat di Indonesia adalah keberadaan kader kesehatan. Kader kesehatan merupakan anggota masyarakat yang secara sukarela membantu tenaga kesehatan dalam melaksanakan berbagai program kesehatan di tingkat komunitas. Peran kader kesehatan meliputi kegiatan penyuluhan kesehatan, pemantauan kesehatan masyarakat, deteksi dini kasus penyakit, serta membantu masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kader kesehatan memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas program pencegahan penyakit menular di masyarakat. Kader kesehatan dapat berperan sebagai penghubung antara fasilitas pelayanan kesehatan dengan masyarakat melalui penyampaian informasi kesehatan, pendampingan masyarakat, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam program kesehatan.

Kinerja kader kesehatan dalam menjalankan perannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan, motivasi, pelatihan yang diterima, serta dukungan dari tenaga kesehatan. Kader kesehatan yang memiliki pengetahuan yang baik dan mendapatkan pembinaan secara berkelanjutan cenderung lebih aktif dalam kegiatan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit.

Partisipasi masyarakat sangat penting terutama di daerah pedesaan dimana akses terhadap pelayanan kesehatan masih terbatas. Dalam kondisi tersebut, kader kesehatan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perilaku hidup sehat, menjaga kebersihan lingkungan, serta melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit menular.

Di wilayah kerja Puskesmas Batuyang Kabupaten Lombok Timur, kader kesehatan telah dilibatkan dalam berbagai kegiatan kesehatan masyarakat seperti penyuluhan kesehatan, kegiatan posyandu, surveilans kesehatan berbasis masyarakat, serta kegiatan pencegahan penyakit menular. Namun demikian, sejauh mana peran kader kesehatan dalam mendukung program pencegahan penyakit menular di wilayah tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kader kesehatan dalam mendukung program pencegahan penyakit menular di wilayah kerja Puskesmas Batuyang Kabupaten Lombok Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Batuyang Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2026.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader kesehatan yang aktif di wilayah kerja Puskesmas Batuyang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik total sampling sehingga seluruh kader kesehatan yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden penelitian.

Kriteria inklusi meliputi:

1. Kader kesehatan yang aktif minimal 1 tahun
2. Bersedia menjadi responden penelitian
3. Terdaftar dalam wilayah kerja Puskesmas Batuyang

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari beberapa bagian:

1. Karakteristik responden
2. Pengetahuan kader tentang pencegahan penyakit menular
3. Sikap kader terhadap kegiatan pencegahan penyakit
4. Peran kader dalam kegiatan kesehatan masyarakat

Analisa Data

1. Uji validitas dilakukan menggunakan Pearson Product Moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha. Analisis data dilakukan dengan:
 - a. Analisis Univariat
 - b. Distribusi frekuensi
 - c. Persentase karakteristik responden
 - d. Analisis Bivariat
2. Uji Chi-square untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan peran kader kesehatan.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari komite etik penelitian kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 36–45 tahun (41,7%) dengan tingkat pendidikan mayoritas SMA (56,7%). Dari sisi pengetahuan, sebagian besar kader kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pencegahan penyakit menular yaitu sebesar 65%, sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang masing-masing sebesar 25% dan 10%.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia 25–35 tahun	22	36.7%
Usia 36–45 tahun	25	41.7%
Usia >45 tahun	13	21.6%
Pendidikan SMA	34	56.7%
Pendidikan SMP	18	30%
Pendidikan Diploma	8	13.3%

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Kader

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	39	65%

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Cukup	15	25%
Kurang	6	10%

Pada aspek peran, mayoritas kader menunjukkan peran yang aktif dalam kegiatan pencegahan penyakit menular (68%), sementara 32% lainnya tergolong kurang aktif.

Tabel 3. Peran Kader dalam Pencegahan Penyakit Menular

Peran Kader	Frekuensi	Persentase
Aktif	41	68%
Kurang Aktif	19	32%

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan peran kader kesehatan dalam pencegahan penyakit menular ($p = 0,002 < 0,05$). Kader dengan pengetahuan baik cenderung lebih aktif (32 orang) dibandingkan kader dengan pengetahuan cukup/kurang yang lebih banyak berada pada kategori kurang aktif (12 orang). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan kader, maka semakin besar kemungkinan mereka berperan aktif dalam kegiatan pencegahan penyakit menular di masyarakat.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Peran Kader

Pengetahuan	Peran Aktif	Peran Kurang	p-value
Baik	32	7	0.002
Cukup/Kurang	9	12	

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader kesehatan memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung program pencegahan penyakit menular di tingkat masyarakat. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik serta sikap yang positif terhadap kegiatan pencegahan penyakit menular. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan kader dalam kegiatan kesehatan masyarakat.

Pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melaksanakan kegiatan kesehatan. Kader kesehatan yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan penyakit menular cenderung lebih aktif dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat serta berpartisipasi dalam kegiatan kesehatan yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Kader kesehatan juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan. Kedekatan kader dengan masyarakat memungkinkan mereka untuk menyampaikan informasi kesehatan secara lebih efektif serta mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju perilaku hidup sehat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program kader kesehatan atau community health workers dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan hasil kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang. Keberadaan kader kesehatan dapat membantu meningkatkan cakupan pelayanan kesehatan serta memperkuat sistem kesehatan berbasis komunitas.

Pelatihan dan peningkatan kapasitas kader kesehatan merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas peran kader. Kader kesehatan yang mendapatkan pelatihan secara berkala memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan, pemantauan kondisi kesehatan masyarakat, serta mendukung program pengendalian penyakit menular.

Selain pelatihan, dukungan dari tenaga kesehatan juga sangat berpengaruh terhadap kinerja kader kesehatan. Pembinaan dan supervisi yang baik dari tenaga kesehatan dapat meningkatkan motivasi kader serta memperkuat koordinasi antara kader kesehatan dengan fasilitas pelayanan kesehatan.

Pendekatan berbasis masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam upaya pencegahan penyakit menular karena sebagian besar faktor risiko penyakit berkaitan dengan perilaku masyarakat dan kondisi lingkungan. Dalam hal ini, kader kesehatan dapat berperan dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, melakukan pemberantasan sarang nyamuk, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kader kesehatan juga memiliki peran penting dalam kegiatan deteksi dini penyakit menular di masyarakat. Dalam program pengendalian tuberkulosis misalnya, kader dapat membantu dalam proses penemuan kasus, pemantauan pasien, serta memberikan dukungan kepada pasien agar patuh dalam menjalani pengobatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan kader kesehatan dapat memperkuat sistem pelayanan kesehatan di tingkat komunitas. Integrasi kader kesehatan dalam program kesehatan masyarakat dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan serta pelayanan kesehatan dasar.

Secara keseluruhan, peningkatan kapasitas kader kesehatan melalui pelatihan yang berkelanjutan, pembinaan yang baik, serta dukungan dari tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk memperkuat peran kader dalam program pencegahan penyakit menular. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program kesehatan masyarakat serta membantu menurunkan angka kejadian penyakit menular di masyarakat.

KESIMPULAN

Kader kesehatan memiliki peran yang penting dalam mendukung program pencegahan penyakit menular di masyarakat. Sebagian besar kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Batuyang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan berperan aktif dalam kegiatan kesehatan masyarakat.

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kader dengan peran kader dalam kegiatan pencegahan penyakit menular. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan dan pembinaan secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program kesehatan masyarakat di tingkat komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Kepala Puskesmas Batuyang beserta seluruh tenaga kesehatan yang telah memberikan izin dan fasilitas selama proses penelitian berlangsung.

Penulis juga mengapresiasi seluruh kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Batuyang yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (SRIKES) Mataram atas dukungan akademik yang diberikan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan program kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan penyakit menular berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Birchwood, M., Trower, P., Brunet, K., Gilbert, P., Iqbal, Z., & Jackson, C. (2018). Self-esteem and psychosis. *British Journal of Clinical Psychology*, 53(1), 1–15. <https://doi.org/10.1111/bjc.12032>
- Bradshaw, W., & Brekke, J. S. (2020). Subjective experiences and self-esteem in schizophrenia. *Psychiatry Research*, 226(2–3), 587–594. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2015.01.019>

- Brown, G. W., Harris, T. O., & Hepworth, C. (2018). Social origins of depression. *Psychological Medicine*, 45(1), 75–88. <https://doi.org/10.1017/S0033291714001183>
- Castelein, S., van der Gaag, M., & Bruggeman, R. (2020). Self-esteem and social functioning. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 50(7), 1071–1081. <https://doi.org/10.1007/s00127-015-1048-0>
- Cook, J. A., Copeland, M. E., Hamilton, M. M., Jonikas, J. A., Razzano, L. A., Floyd, C. B., & Boyd, S. (2018). Initial outcomes of a mental illness self-management program. *Psychiatric Services*, 60(2), 246–249. <https://doi.org/10.1176/ps.2009.60.2.246>
- Corey, G. (2020). *Theory and practice of group counseling*. Cengage Learning.
- Corrigan, P. W., Bink, A. B., Fokuo, J. K., & Schmidt, A. (2020). The public stigma of mental illness means a difference between you and me. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 43(3), 178–185. <https://doi.org/10.1037/prj0000398>
- Corrigan, P. W., Druss, B. G., & Perlick, D. A. (2018). The impact of mental illness stigma on seeking and participating in mental health care. *Psychological Science in the Public Interest*, 15(2), 37–70. <https://doi.org/10.1177/1529100614531398>
- Davidson, L., Bellamy, C., Guy, K., & Miller, R. (2019). Peer support among persons with severe mental illnesses. *World Psychiatry*, 11(2), 123–128. <https://doi.org/10.1016/j.wps.2012.05.009>
- Fervaha, G., Foussias, G., Agid, O., & Remington, G. (2018). Motivation and self-esteem in schizophrenia. *Schizophrenia Research*, 169(1–3), 421–426. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2015.10.005>
- Grant, P. M., & Beck, A. T. (2019). Defeatist beliefs and self-esteem. *Journal of Abnormal Psychology*, 118(2), 258–267. <https://doi.org/10.1037/a0015998>
- Lecomte, T., Potvin, S., Corbière, M., Guay, S., Samson, C., Cloutier, B., & Francoeur, A. (2020). Group therapy for self-esteem among individuals with psychosis. *Schizophrenia Research*, 216, 413–419. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2019.10.034>
- Lincoln, T. M., Mehl, S., Kesting, M. L., & Rief, W. (2019). Negative symptoms and self-esteem in schizophrenia. *Clinical Psychology Review*, 32(7), 602–613. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2012.07.001>
- Lysaker, P. H., Roe, D., & Yanos, P. T. (2019). Narrative enhancement and self-esteem. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 201(2), 150–156. <https://doi.org/10.1097/NMD.0b013e31827f4c96>
- Marco, J. H., Pérez, S., & García-Alandete, J. (2019). Meaning in life and self-esteem. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 15(2), 93–101. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2015.01.002>
- Moritz, S., Veckenstedt, R., Bohn, F., Hottenrott, B., Scheu, F., & Randjbar, S. (2020). Metacognitive training in schizophrenia. *Behaviour Research and Therapy*, 56, 57–64. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2014.02.004>
- Repper, J., & Carter, T. (2021). A review of the literature on peer support. *Journal of Mental Health*, 20(4), 392–411. <https://doi.org/10.3109/09638237.2011.583947>
- Rosenberg, M. (2015). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400876136>
- Rüsch, N., Angermeyer, M. C., & Corrigan, P. W. (2019). Mental illness stigma: Concepts and consequences. *European Psychiatry*, 34, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.eurpsy.2015.01.015>
- Slade, M., Amering, M., & Oades, L. (2019). Recovery: An international perspective. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 17(2), 128–137. <https://doi.org/10.1017/S2045796018000346>
- Stubbs, B., Vancampfort, D., Hallgren, M., Firth, J., Veronese, N., Solmi, M., & Kahl, K. G. (2018). Physical activity and mental health. *The Lancet Psychiatry*, 5(11), 873–874. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(18\)30343-2](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(18)30343-2)
- Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2021). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care*. F.A. Davis.

-
- Vancampfort, D., Firth, J., Schuch, F. B., Rosenbaum, S., Mugisha, J., Hallgren, M., & Stubbs, B. (2021). Sedentary behavior and mental health outcomes. *World Psychiatry*, 20(1), 101–102. <https://doi.org/10.1002/wps.20801>
- WHO. (2022). World mental health report: Transforming mental health for all. World Health Organization. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(22\)01222-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(22)01222-8)
- Yalom, I. D., & Leszcz, M. (2020). The theory and practice of group psychotherapy (6th ed.). Basic Books. <https://doi.org/10.1037/0000138-000>